

Korelasi Pemahaman Doktrin Tritunggal Dengan Kedewasaan Iman

Erwin Tonius Zai

Sekolah Tinggi Teologi Hagiasmos Mission, Jakarta
erwynzai@gmail.com

Parulian Hutasoit

Sekolah Tinggi Teologi Hagiasmos Mission, Jakarta
parulianhutasoit@gmail.com

Junior Natan Silalahi

Sekolah Tinggi Teologi Hagiasmos Mission, Jakarta
jrnatanhami@gmail.com

Abstract: *This article examines the understanding of the correlation between the Trinity doctrine and the maturity of faith in the Full Gospel Bussines Men's Fellowship Jakarta (Chapter 7 Muara Karang). Understanding the doctrine of the Trinity is part of Christian faith. This teaching aims to make believers have correct knowledge, increase and understanding and are able to mature in knowing the Triune God (Father, Son and Holy Spirit). Maturity of faith is certainly part of an effort to teach Christian faith, especially in understanding the doctrine of the Trinity by churches, communities and Christian organizations. Maturity of faith does not occur instantly but because of the process of the Triune God and having the unity of faith and true knowledge of Christ. The research was conducted using quantitative methods. After carrying out the research according to the standard methodology, the results of the calculation of the correlation between the two variables were 0.350 and entered into the positive category even though it was still low. Based on the regression test, the results between the two variables were 12.3%, which means that the understanding of the Trinity Doctrine contributed 12.3% to the maturity of faith. Thus understanding the doctrine of the Trinity can generate and increase the maturity of one's faith and can be applied because it has a positive relationship, however, this is not the only reference because there are other factors and topics that correlate with the maturity of faith.*

Keywords: *Trinity, Maturity, Faith*

Abstrak: Artikel ini mengkaji pemahaman korelasi doktrin Tritunggal dengan kedewasaan iman di Full Gospel Bussines Men's Fellowship Jakarta (Chapter 7 Muara Karang). Pemahaman doktrin Tritunggal merupakan bagian dari iman Kristen. Pengajaran ini bertujuan agar orang percaya memiliki pengetahuan, peningkatan dan pemahaman yang benar serta mampu dewasa dalam pengenalan akan Allah Tritunggal (Bapa, Anak dan Roh Kudus). Kedewasaan iman tentu merupakan bagian dari suatu upaya pengajaran tentang iman Kristen khususnya dalam pemahaman doktrin Tritunggal yang dilakukan oleh gereja, komunitas maupun organisasi Kristen. Kedewasaan iman tidak terjadi secara instant melainkan karena proses dari Allah Tritunggal serta memiliki kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Kristus. Adapun penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Setelah melaksanakan penelitian sesuai metodologi yang baku, maka didapat hasil perhitungan korelasi antara kedua variable adalah

sebesar 0,350 dan masuk pada kategori positif meski masih rendah. Berdasarkan uji regresi didapat hasil antara kedua variable sebesar 12,3% yang berarti bahwa Pemahaman Doktrin Tritunggal memberi kontribusi sebesar 12,3% terhadap kedewasaan iman. Dengan demikian pemahaman doktrin Tritunggal dapat menimbulkan dan meningkatkan kedewasaan iman seseorang dan dapat diterapkan karena memiliki hubungan yang positif namun demikian hal tersebut tidak dijadikan satu-satunya acuan karena masih ada faktor-faktor dan topik-topik lain yang berkorelasi dengan kedewasaan iman.

Kata Kunci : Allah Tritunggal, Kedewasaan, Iman

A. PENDAHULUAN

Kedewasaan iman memiliki karakteristik yang sesuai dengan firman Tuhan. Kedewasaan iman tidak ditentukan seberapa lama seseorang menjadi orang Kristen, mengikuti kebaktian, memakai aksesoris, menyanyikan lagu Kristen, terlibat sebagai pengurus gereja, melainkan bagaimana orang percaya memahami Allah dengan benar serta bertindak berdasarkan firman Tuhan. Kedewasaan iman berarti memiliki spiritualitas Kristen yang sejati, yaitu memiliki relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan yang lain yang mengacu pada firman Tuhan (R. Tanudjaja, 2018). Kunci kedewasaan adalah melakukan Firman Tuhan di dalam hidup anda (Marilyn Hickey, 2011). Setiap orang yang memiliki iman kepada Allah Tritunggal, tentu mengalami kedewasaan dan ditandai dengan rasa percaya. Iman kristiani yang dewasa selayaknya merupakan sebagian dari jawaban atas perintah Tuhan untuk mencintai-Nya dengan segenap hati, jiwa, akal budi dan kekuatan (E. Sisyanti, 1997). Jemaat mengalami kedewasaan iman bila menerima bimbingan Allah dalam hubungan cinta kasih dengan Allah Tritunggal.

Pengakuan iman akan Allah Tritunggal yakni Bapa, Anak dan Roh Kudus merupakan dasar dari kehidupan Kristiani. Kepercayaan akan Allah Tritunggal – yang merupakan ajaran dari Alkitab – tentu sangat berelasi kuat dengan iman. Harus diakui, bahwa pengertian manusia tidak dapat memahami sepenuhnya dan sulit mengertinya. Akan tetapi, Tritunggal yang merupakan suatu misteri (rahasia), yang semula tersembunyi tetapi sekarang diungkapkan (L. Sihombing, 2016). Doktrin Allah Tritunggal pada tataran orang percaya tidak terlepas dari sejarah panjang mengenai keberadaan Allah (J. Messakh, 2019).

Doktrin Tritunggal sangat berhubungan dengan kedewasaan iman karena merupakan ajaran Alkitab. Namun sangat disayangkan, banyak pihak yang salah mengartikan doktrin Tritunggal, sehingga tidak mengalami kedewasaan iman. Sebagaimana pandangan Triteisme yang tidak dapat menerima keesaan hakikat Allah dan beranggapan bahwa ada tiga Allah yang berbeda (Henry C. Thiessen, 2003). Harus dimengerti bahwa ini tidak berarti ada tiga Allah. Aliran ini menyangkal kesatuan pribadi-pribadi dalam ke-Allahan dan mengajarkan bahwa Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah tiga makhluk yang terpisah, atau dengan kata lain, tiga Allah. Tritunggal bukan tiga Allah, melainkan satu Allah yang terdiri dari tiga pribadi. Kekristenan beriman kepada Allah Tritunggal, tiga dalam satu. Satu Allah yang memiliki tiga pribadi, yaitu Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus. Ketiga-Nya dapat dibedakan dalam tugas dan pribadi-Nya namun tidak dapat dipisahkan hakekat-Nya. Ketika seseorang percaya bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamatnya, maka ia juga secara otomatis percaya kepada Allah Tritunggal (Y. Eko Basuki, 2014).

Selain itu, Praxeas mengungkapkan bahwa dalam diri Yesus Kristus, Bapa dan Anak menjadi satu: sang manusia Yesus, secara daging adalah anak, sedangkan secara Roh adalah

Bapa. Ini merupakan pandangan dwitunggal yang mempercayai bahwa ada dua pribadi dalam diri Yesus. Lebih lanjut lagi pandangan Paulus dari Samosata beranggapan bahwa Allah hanya satu pribadi. Tetapi dalam diri Allah dapat dibedakan antara Logos dan Hikmat. Logos dapat disebut Anak, sedangkan Hikmat dapat disebut Roh. Logos bukanlah satu pribadi, melainkan kekuatan yang tidak berpribadi. Paham ini benar-benar tidak mempercayai doktrin Tritunggal (J. Junimen, 2015). Demikian dengan kaum Socinian menjadikan Kristus semata-mata sebagai manusia dan Roh Kudus hanyalah satu kekuatan atau pengaruh (L. Berkhof, 2016). Sangat jelas paham ini memiliki perspektif yang buta dalam memahami doktrin Allah Tritunggal dan melawan pernyataan Alkitab tentang ayat-ayat yang merujuk pada keilahian Yesus dan Roh Kudus. Oleh sebab itu, gereja harus sampai pada kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (Harun, 2018). Jemaat yang mampu memahami ajaran Tritunggal akan bertambah-tambah kedewasaan imannya dalam arti makin mencapai kesempurnaan pengetahuan, kesempurnaan keyakinan, kesempurnaan kesadaran dan pengalaman akan Allah.

Pemahaman Tritunggal tidak berhenti sampai disitu. Kalangan Monarkhianisme dinamis memandang Yesus sebagai seorang manusia yang diberikan kekuatan khusus oleh Roh Kudus pada saat baptisan-Nya (C. Ryrie, 2014). Kaum ini hanya melihat kemanusiaan Yesus dan menyangkal keilahian Yesus. Pandangan ini seirama dengan kaum gnostik atau saksi Yehowa yang menolak keilahian Yesus. Mereka beranggapan bahwa Yesus yang disalib bukan Kristus, Anak Allah, tetapi seorang manusia Yesus. Pandangan ini keliru seakan-akan membedakan Yesus yang adalah Anak Allah dan Yesus yang mati di kayu salib. Sistem gnostik, Kristus hanyalah mempunyai suatu tubuh maya dalam dunia ini, yang Ia tinggalkan lagi sebelum penyaliban-Nya. Karena itu bukan Kristus, Anak Allah itu yang mati, tetapi hanya seorang manusia Yesus. Selain itu seorang tokoh Yustinus Martyr menaruh dan memposisikan malaikat-malaikat sederajat dengan Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus. Sedikit ada perbedaan dalam pandangan Yustinus, dimana malaikat harus disembah seperti Allah. Bahkan dalam menyembah, Yustinus Martyr memberikan urutan yaitu Allah Bapa, Kristus, Para Malaikat dan Roh Kudus. Dalam urutan tersebut Yustinus memposisikan malaikat lebih dulu dari pada Roh Kudus. Secara logika, bagaimana mungkin malaikat disembah dan disetarakan dengan Allah. Bukankah malaikat itu ciptaan? (B. Lohse, 2004).

Pada abad ke-2, muncul seorang yang bernama Tertullianus, orang pertama yang menemukan istilah Tritunggal, tetapi formulasinya masih kurang tepat, sebab ia meletakkan posisi Allah Anak di bawah Allah Bapa. Tertullianus memang berpegang pada tiga pribadi dalam satu esensi Allah, hanya saja menampilkan perbedaan tingkatan antara Allah Bapa dan Allah Anak. Origenes bahkan maju lebih jauh dengan mengajarkan secara eksplisit (terus terang) bahwa Allah Putra berada dalam posisi di bawah Allah Bapa dan Roh Kudus berada di bawah Allah Putra. Arius beranggapan bahwa Allah Anak makhluk ciptaan Bapa dan Roh Kudus makhluk ciptaan Allah Anak. Arius menyangkal keilahian Anak dan Roh Kudus. Pandangan ini lebih fatal lagi dalam memahami Allah Tritunggal dan tidak Alkitabiah. Lain halnya dengan kaum Monarkhianisme Modalistik mengatakan bahwa Allah merupakan pribadi tunggal. Anak dan Roh Kudus hanya sebatas model, manifestasi atau cara-cara penampilan Allah yang tunggal. Tentu pandangan ini menolak ke-Tritunggalan Allah (L. Berkhof, 2016).

Pemahaman Doktrin Allah Tritunggal berlanjut setelah masa reformasi sampai sekarang ini. Kaum Arminian menganggap Allah Bapa memiliki kekuasaan tertentu atas kedua pribadi

yang lain (L. Berkhof, 2016). Bahkan di era digital sekarang ini masih terdapat paham yang mengatakan bahwa Allah Bapa memiliki urutan yang terbesar dan tertinggi dalam lembaga Allah. Bapa memiliki kewenangan terhadap Allah Anak (Tuhan Yesus) dan bisa memberi perintah kepada Allah Anak untuk melakukan kehendak-Nya. Tetapi sebaliknya Allah Anak (Tuhan Yesus), tidak memiliki kewenangan terhadap Bapa, sebab Tuhan Yesus dibawah atau disubordinasi oleh Bapa, dari dulu sampai selama-lamanya (E. Sabdono, 2017). Dalam pandangan di atas seolah-olah Kristus tidak setara dengan Allah Bapa. Hal ini mirip dengan pandangan yang dianut oleh kaum Arminian yang memposisikan Allah Bapa yang paling berkuasa diantara kedua Pribadi yang lain. Subordinasi merupakan ajaran yang menyimpang dari Alkitab. Paham ini mengakui ke-Allahan Anak dan Roh Kudus, tetapi tetap lebih rendah dari Allah Bapa. Dalam lembaga Allah, ketiga pribadi Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus memiliki kesetaraan dalam esensi yaitu esensi Allah.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang rasional, empiris, dan sistematis yang digunakan pada suatu disiplin ilmu untuk melakukan penelitian. (Mulyadi, 2011). Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan, yang dilakukan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara pengukuran (Tersiana, 2018). Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data dari anggota Full Gospel (Chpater 7 Muara Karang) melalui wawancara dan kuisioner/angket. Dimana anggota Full Gospel (Chpater 7 Muara Karang) mengisi angket yang telah disediakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan software SPSS 22.0. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah secara *probability* (teori peluang). *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Dalam penelitian ini, hipotesa yang diajukan dianalisa dengan menggunakan *Pearson Momen Corelation* dengan bantuan perangkat lunak *SPSS 22.0 for windows*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologi, kata ‘Tritunggal’ berasal dari bahasa Latin yaitu Trinitas. Yang terdiri dari dua kata, “Tres” artinya tiga, dan “Unus” yang berarti esa, tunggal atau satu. Jadi Tritunggal artinya tiga satu. Pengertian “tiga satu” ini dalam konteks teologi Kristen adalah pengertian yang seimbang antara tiga dan satu. Jadi Tritunggal adalah satu Allah yang benar dan satu-satunya, tetapi di dalam keesaan dari ke-Allahan ada tiga pribadi yang sama kekal dan sepadan (Raltson, 1924). Tritunggal dalam bahasa Yunani “□□□s” (Trias). Dalam bahasa Inggris, “Trinity”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Trinitas adalah keesaan dari tiga bentuk ke-Tuhanan (Bapak, Putra, dan Roh Kudus). (KBBI Offline). Tritunggal: Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang bersama-sama merupakan Allah yang Esa, yang sejati, dan kekal.

Kesulitan dalam memahami konsep Allah Tritunggal disebabkan karena kita menganggap Allah materi yang dapat dijumlahkan dengan cara seperti menjumlahkan benda. Bila menganggap Allah sebagai materi, maka akan jatuh pada satu kesimpulan yaitu terdapat tiga Allah (paham triteisme). Kata Tritunggal memang tidak terdapat dalam Alkitab, tetapi fakta mengenai Ketritunggalan dalam diri Allah sangat jelas sekali ada dalam Alkitab. Doktrin Tritunggal yang paling tuntas diformulasikan pada masa Agustinus (354M-430M). Ia menulis

dalam bukunya "*De Trinitate*". Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus tidak memiliki subordinasi, tetapi kesetaraan. Satu esensi Allah dengan tiga pribadi seperti yang diajarkan dalam Alkitab. Pengakuan iman Kristen adalah Allah itu satu secara hakikat dan tiga secara pribadi (Harton, 2017). Allah Tritunggal yang dipercaya oleh orang Kristen adalah Allah yang menyatakan diri-Nya kepada manusia. Tritunggal terdiri dari Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ketiganya adalah Esa (Sri Dahlia, 2017). Allah Bapa bukanlah Allah Anak (Kristus), Allah Anak bukanlah Roh Kudus, dan Roh Kudus bukanlah Allah Bapa. Oknum Tritunggal tidaklah diciptakan karena keberadaan-Nya ilahi dan kekal. Oknum Tritunggal adalah pencipta dan tidak dibatasi ruang dan waktu (J. Junimen, 2015).

Penganut ajaran Tritunggal percaya pada satu Allah dalam tiga pribadi dan tiga pribadi dalam satu Allah. Kedudukan masing-masing tersebut sederajat, ada dengan sendirinya, sama-sama berkuasa, dan kekal. Keberadaan Allah superrasional dan bukan rasional. Keberadaan Tritunggal melampaui akal manusia, bukan tidak masuk akal. Allah adalah Trinitas, Bapa, Putra, dan Roh Kudus, masing-masing adalah Pribadi yang tak diciptakan, satu dalam esensi, setara dalam kuasa dan kemuliaan (Packer & C. Oden, 2011). Allah adalah satu, tetapi Dia memperkenalkan diri kepada kita dalam tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus (Timo, 2016). Kedua pandangan di atas mempercayai Allah Tritunggal. Percaya kepada Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Tidaklah berarti menyembah tiga Allah, melainkan percaya dan menyembah satu Allah dalam tiga pribadi yang hadir sejak kekekalan maupun dalam sejarah. Allah pada hakikatnya adalah satu. Pribadi-Pribadi itu adalah Allah yang sama dan memiliki derajat yang sama persis. Ketiganya sama-sama mahatahu, mahakuasa, kekal, pengasih, adil dan kudus. Jadi, Anak dan Roh Kudus juga memiliki hakikat yang sama (Harton, 2017). Harton mengajarkan dan sekaligus mempercayai bahwa dalam diri Allah ada tiga Pribadi yang mempunyai kedudukan dan hakikat yang sama.

Dari sejumlah pandangan doktrin Tritunggal yang telah dijelaskan di atas, maka penulis mengambil satu sikap dengan kesimpulan bahwa doktrin tentang Allah Tritunggal ini bukan hanya suatu dogma gereja, melainkan suatu wahyu Allah yang jelas dalam Alkitab. Dalam diri Allah ada kejamakan atau kata lain ada tiga pribadi (Bapa, Anak dan Roh Kudus). Yang satu tidak berdiri di atas dan yang lain berada di bawah, melainkan selalu ada bersama-sama dan saling mengisi. Hanya ada satu Allah yang benar, tetapi di dalam keesaan dari Keallahan ini ada tiga Pribadi yang sama kekal dan sepadan, sama di dalam hakikat tetapi beda di dalam Pribadi. Ketiga pribadi Allah secara posisi setara dan Ketiganya mempunyai kesatuan dalam satu esensi, yaitu esensi Allah. Ketiga Pribadi Allah Tritunggal mempunyai perbedaan dalam fungsi utamanya. Rahasia Allah Tritunggal ini tentu saja tidak dimengerti oleh manusia duniawi, karena kebenaran ini hanya dapat diwahyukan oleh Roh Kudus kepada semua orang percaya yang mengasihi Tuhan. (1 Kor. 2:8-10).

Konsep Allah Tritunggal Dalam Alkitab

Perjanjian Lama

Memang tidak ada pernyataan yang pasti dan eksplisit di Perjanjian Lama mengafirmasikan (menegaskan, meneguhkan) tentang Tritunggal, namun tidak salah untuk mengatakan bahwa beberapa ayat di Perjanjian Lama menyetujui Tritunggal dan mengimplikasikan (melibatkan) bahwa Allah adalah keberadaan yang Tritunggal. Dalam kisah

penciptaan di Kejadian 1, Allah Bapa dan Roh Kudus terlihat bekerja dalam penciptaan. Istilah Allah dalam Kej. 1:1 “Elohim” yang adalah bentuk jamak untuk Allah. Meskipun hal ini tidak secara eksplisit mengajarkan Tritunggal, namun pasti boleh dilihat dalam bentuk kata ganti jamak “Kita” dalam Kej. 1:26. Kejadian 1:26 menyatakan, bahwa pada keesaan Allah ada kejamakan oknum. Oknum-oknum inilah yang “bermusyawarah” dalam menjadikan manusia (Soedarmo, 2019). Kata “Kita” merupakan bentuk jamak yang menunjukkan kepada Allah Tritunggal (Bapa, Anak, dan Roh Kudus). Keberadaan Allah Tritunggal nyata dalam bentuk jamak. Artinya, Bapa, Anak, dan Roh Kudus turut menciptakan manusia (J. Junimen, 2015).

Sangat jelas sekali dari ayat di atas memperjelas dan menunjukkan ketiga pribadi Allah, dimana ketiganya ikut menciptakan. Ayat-ayat lain yang menerangkan Pribadi Allah, yakni: Kejadian 1:26, 27; 3:22; 11:7; Yesaya 6:8; 48:16; 61:1. Semua ayat ini berbicara tentang kejamakan Pribadi ilahi dalam satu Allah. Perjanjian Lama berbicara tentang: Bapa (Yes. 63:16; Mal. 2:10). Anak (Mzm. 45:6-7, 12; Ams. 30:4; Yes. 7:14; 9:6). Roh Kudus (kej. 1:2; Kej. 6:3; Yes 11:1-3; 48:16; 61:1; 63:10). (J. Junimen, 2015). Dalam Yes. 48:16 dan Yes. 61:1 merupakan dua bagian yang mengimplikasikan Tritunggal dimana kedua bagian itu ketiga Pribadi dari Allah disebut dan dilihat berbeda satu dengan yang lain.

Perjanjian Baru

Ajaran tentang Tritunggal diuraikan dengan lebih jelas dalam Perjanjian Baru daripada Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Baru membawa wahyu yang lebih jelas akan perbedaan-perbedaan dalam diri Allah. Berikut ini terdapat serangkaian ayat dari Injil dan surat-surat yang menunjukkan perbedaan dalam Keallahan, sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus. Ayat-ayat ini berbicara tentang tiga Pribadi yang berbeda, yang masing-masing memiliki pelayanan dan fungsi yang berbeda, namun satu dalam pikiran dan kehendak, satu dalam hakikat, dan satu dalam tujuan, rencana dan karya penebusan. Pada saat baptisan Tuhan Yesus, Roh Kudus turun ke atas-Nya dalam rupa burung Merpati dan Bapa menyatakan Yesus sebagai Anak yang dikasihi-Nya (Mat. 3:16-17). Para murid ditugaskan untuk membaptis orang dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus (Mat. 28:19). Di Yohanes 14:16-17 kesatuan dari ketiga-Nya kembali disebut: Yesus berdoa agar Bapa mengutus Roh Kudus untuk tinggal di dalam orang percaya selamanya. Yoh. 14:26; 15:26; 20:21-22. Kesatuan dari ketiga Pribadi Allah sangat jelas dibicarakan dalam ayat tersebut. Dalam 1 Yoh.5:7 merupakan ayat yang membicarakan tentang ke-Tritunggalan. Dan dalam 2 Kor. 13:13 mempersatukan tiga pribadi Tritunggal tersebut.

Allah Tritunggal dalam Hakekat dan Fungsi

Tiga pribadi sehakekat dan kekal

Tritunggal adalah tiga pribadi kekal dalam hakikat ilahi, yang masing-masing dikenal sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus. Tiga pribadi ini dapat dikatakan sebagai tiga kepribadian Allah. Ada satu Allah yang benar dan satu-satunya, tetapi di dalam keesaan dari keAllahan ini ada tiga Pribadi yang sama kekal dan sepadan, sama di dalam hakikat tetapi beda di dalam Pribadi (C. Ryrie, 2014). Pandangan ini menjelaskan bahwa Bapa, Anak, dan Roh Kudus sama

kekal dan sehakikat serta berbeda dalam pribadi. Di dalam keesaan Allah ada tiga pribadi dari satu zat, kuasa, dan kekekalan: Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Tiga pribadi setara dalam posisi

Pribadi Allah secara posisi atau kedudukan setara, dan ketiganya mempunyai kesatuan dalam satu esensi, yaitu esensi Allah. Tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah, melainkan memiliki kesetaraan. Dalam Tritunggal tidak ada yang pertama dan terakhir, tidak ada yang lebih besar atau lebih kecil. Tetapi ketiga pribadi yang sama-sama kekal dan setara di antara mereka sendiri; sehingga mereka semua secara keseluruhan, seperti dikatakan, baik kesatuan dalam Tritunggal, maupun Tritunggal dalam kesatuan, haruslah disembah (J. Junimen, 2015). Tanpa diragukan lagi bahwa Allah Tritunggal yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus memiliki posisi yang sama. Perspektif di atas tentu mematahkan paham Subordinasi yang merendahkan posisi Anak dan Roh Kudus.

Tiga pribadi yang dapat dibedakan dalam nama-Nya

Secara substansi dan kuasa dalam Allah Tritunggal tidak dapat dipisahkan namun terdapat keistimewaan atau perbedaan dalam tiap pribadi. (Eko Wahyu S, 2019). Tiga pribadi Allah Tritunggal memiliki perbedaan yang dikenal dengan nama Bapa, Anak dan Roh Kudus. Hal ini menerangkan dengan jelas bahwa Bapa, Yesus dan Roh Kudus bukanlah pribadi yang sama. Ini terlihat jelas dalam beberapa data ayat Alkitab: Matius 28:19; Yoh 14:16-17; Kis 7:55; 2 Korintus 13:13; 1 Petrus 1:1-2).

Tiga pribadi yang dapat dibedakan dalam fungsinya

Bapa menciptakan (1Ko 8:6; Yak 1:18). Bapa mengutus Anak ke dalam dunia untuk menebus dosa manusia. (Yoh 3:16; Gal 4:4; Ef 1:9-10). Bapa juga memilih orang untuk selamat sebelum dunia dijadikan (Ef 1:4-5). Bapa juga memelihara (Mat 6:25-34; 10:29). Anak menciptakan (Yoh 1:3; Kol 1:16-17; Ibr 1:10). Anak taat kepada Bapa dan melaksanakan penebusan (Mat 20:28; Yoh 6:38; 1 Kor 1:30; Gal 3:13; 4:4-5; Ibr 9:15; 10:5-7). Menyelamatkan (Yoh 3:16-18). Kristus berfungsi sebagai hakim atas hidup manusia (Yes 11:4; Mikha 4:3; Luk 19:22; Yoh 5:22, 27, 30; 8:16; 9:39; Kis 16:42; 2 Tim 4:1, 8; Yak 4:12; 5:9; 1 Ptr 2:23; Why 6:10). Roh Kudus menciptakan (Kej. 1:2; Ayb 33:4). Roh Kudus diutus Bapa dan Anak untuk mengefektifkan penebusan (Yoh 3:3-5; 14:26; 16:7; 15:26; Tit 3:5; 1 Ptr 1:2). Roh Kudus Bersaksi tentang Yesus (Yoh 15:26). Roh Kudus membimbing orang kepada seluruh kebenaran Yoh 16:13). Roh Kudus memerintah. Memerintah dan mengutus Paulus dan Barnabas untuk dikhususkan bagi pekerjaan misi. (Kis 13:2, 4).

Kedewasaan Iman

Hal pertama yang perlu diperhatikan tentang kedewasaan bahwa kedewasaan adalah suatu proses. Tidak ada orang yang dari kecil tiba-tiba langsung berubah menjadi dewasa baik dari segi usia, iman, maupun karakter. Semua membutuhkan proses. Kekristenan atau iman Kristen sering digambarkan sebagai suatu yang hidup, bertumbuh, berproses atau dinamis, bagaikan manusia yang bertumbuh dari anak-anak menuju dewasa, pohon yang bertumbuh dan berakar serta berbuah, rumah yang sedang dibangun (Kol 2:7). Sebab itu dalam banyak bagian

Alkitab kita menemukan ajakan untuk bertumbuh dan dewasa. Banyak gereja menganggap kedewasaan akan terjadi secara otomatis dengan rutinnya datang kebaktian. Hal ini dijelaskan dalam bukunya Rick Warren, “orang Kristen secara otomatis akan bertumbuh ke arah kedewasaan jika mereka menghadiri kebaktian gereja secara teratur (Warren, 2004). Tidak ada jalan pintas menuju kepada kedewasaan. Dan kedewasaan iman tidak terjadi secara otomatis serta bukan dengan rutinnya seseorang datang kebaktian. Kedewasaan iman Kristen bukanlah sesuatu yang otomatis terjadi dan dialami ketika seseorang menjadi orang Kristen. Kedewasaan iman membutuhkan proses yang cukup panjang. Kedewasaan iman dapat terbentuk melalui proses pemuridan. Melalui pemuridan seorang Kristen akan dibentuk secara perlahan namun pasti menjadi murid Kristus yang memiliki kedewasaan iman. Selain itu, kedewasaan seseorang tidak terlepas dari proses pembentukan Allah. Sebagaimana Allah mengizinkan Yosua dan bangsa Israel memiliki tanah perjanjian (Kanaan) sedikit demi sedikit (Ulangan 7:22). Allah menggunakan proses tahap demi tahap untuk membawa orang percaya menjadi serupa dengan Kristus.

Tujuan Allah bagi setiap orang percaya ialah agar menjadi dewasa penuh. Kedewasaan itu setingkat dengan kepenuhan Kristus, sehingga setiap orang percaya tidak diombang-ambingkan oleh bermacam-macam pengajaran, permainan palsu dan kesesatan. Orang Kristen yang dewasa imannya akan bertindak sesuai standar firman Tuhan. Kedewasaan yang menurut standar Tuhan diukur dengan ucapan (berkata benar) dan Tindakan (Subekti, 2005). Untuk melihat kedewasaan seseorang yaitu dengan cara bagaimana orang tersebut memahami dan hidup dalam firman Tuhan. Kita mengerti konsep dan ukuran kedewasaan rohani hanya dari Firman Tuhan. Bahkan kita dinyatakan dewasa rohani jika mengikuti petunjuk Firman Tuhan itu. Sebaliknya orang Kristen yang tidak mau mengerti dan menaati Firman Tuhan tidak mungkin menjadi dewasa secara rohani. Mereka hanya menjadi anak-anak dalam iman (Basuki, 2014).

Keterangan di atas membawa satu pemahaman yang baik untuk dipahami, bahwa menjadi orang Kristen yang dewasa adalah harus mengerti dan menaati Firman Tuhan. Tidak mungkin seseorang menjadi dewasa tanpa memahami Firman Tuhan. Kedewasaan iman adalah sebuah kondisi yang seharusnya dialami oleh setiap orang yang percaya kepada Kristus (Gunawan, 2017). Orang Kristen yang terus menerus menjadi seperti bayi secara spiritual akan membawa nilai yang negative, baik bagi orang lain maupun bagi diri sendiri. Tanpa kedewasaan iman berarti seseorang tidak mengalami pertumbuhan dalam kehidupan rohaninya. Kedewasaan iman lahir karena proses pembentukan Allah, ini tidak dapat terjadi dengan secara instant/otomatis melainkan secara bertahap. Jadilah dewasa dengan cara bertumbuh dalam iman (Hickey, 2011). Untuk menjadi dewasa, orang percaya dituntun supaya bertumbuh dalam iman. Bertumbuh dalam iman ini merujuk kepada Kristus. Artinya, orang percaya harus bertumbuh di dalam pengenalan akan Kristus, sehingga menjadi dewasa iman. Karena Kristus merupakan sentral dari kehidupan orang Kristen. Pengenalan akan Allah Tritunggal menjadi pengajaran yang urgen dan sentral dalam iman Kristen yang berhubungan dengan pengakuan akan Allah (Eko Wahyu S, 2019).

Ciri-Ciri Kedewasaan Iman

Kunci untuk mengalami kedewasaan iman adalah ketekunan dalam melakukan hal-hal yang akan membawa orang percaya lebih dekat kepada Tuhan. Seorang Kristen yang sudah

mengalami hidup baru harus mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang menuju kepada kedewasaan iman. Ciri-ciri orang Kristen yang dewasa dalam iman bukan karena seseorang rajin ke gereja atau rajin berdoa atau rajin baca firman Tuhan. Bahkan rajin melayani pun belum tentu orang Kristen yang dewasa iman. Oleh sebab itu, penulis meninjau ciri-ciri atau tanda-tanda orang Kristen yang dewasa iman berdasarkan ayat-ayat firman Tuhan di bawah ini.

Rajin belajar firman Tuhan (Ibr. 5:11)

Penulis kitab Ibrani menginginkan orang Kristen untuk rajin belajar firman Tuhan. Orang yang tidak rajin belajar firman Tuhan sebenarnya tidak bertumbuh. Berhenti belajar firman berarti berhenti bertumbuh dan menjadi tidak dewasa (Eko Basuki, 2014). Orang Kristen tidak boleh lalai/malas mempelajari firman Tuhan agar bertumbuh dan dewasa dalam iman. Kemalasan belajar firman mengakibatkan ketidakdewasaan, kesesatan bahkan kebinasaan. Rajin yang dimaksud adalah orang Kristen harus terus menerus (continue) merenungkan dan mempelajari firman Tuhan. Jika mengaku Kristen tetapi tidak rajin belajar firman, sebenarnya bukan orang Kristen yang dewasa, melainkan Kristen palsu.

Bertumbuh dalam pemahaman firman (Ibr. 5:12-13)

Di dalam Ibrani 5:13, penulis Surat Ibrani mengatakan bahwa anak kecil yang tidak memahami ajaran tentang kebenaran itu suka minum susu, sedangkan di ayat 14 dijelaskan bahwa orang yang sudah dewasa tidak lagi mengonsumsi susu, tetapi mengonsumsi makanan keras. Seorang yang dewasa akan berani makan makanan yang keras. Demikian juga seseorang yang dewasa iman akan senang bila menerima firman yang sulit (Eko Basuki, 2014). Makanan keras di dalam KJV diterjemahkan strong meat (daging yang keras/kuat). Kata “keras” di dalam bahasa Yunannya “stereos” yang memiliki arti solid (kokoh/padat/penuh/kuat/murni). (E-Sword). Artinya, orang dewasa lebih suka mengonsumsi makanan atau sesuatu yang keras. Tujuannya agar otot-otot mulut dan giginya bisa terlatih ketika makan makanan yang keras. Jika orang yang sudah dewasa masih gemar mengonsumsi makanan yang lembek/lembut, seperti: susu, bubur, dll, ada yang tidak beres pada orang dewasa tersebut dan bisa kita sebut orang itu masih bayi. (1 Pet 2:2). Penulis Surat Ibrani ini mengingatkan kepada orang Kristen bahwa orang yang dewasa harus mengonsumsi makanan keras, yaitu ajaran tentang kebenaran firman Tuhan yang dilakukan di dalam kehidupannya, mungkin tidak cocok dengan keinginannya.

Memiliki indra yang terlatih untuk membedakan yang baik dari yang jahat (Ibrani 5:14).

Selain mengonsumsi makanan keras yaitu firman Tuhan, kedewasaan iman ditandai dengan peka membedakan yang baik daripada yang jahat. Kata “membedakan” dalam ayat 14, dalam terjemahan Inggris “discern” (mengetahui dengan jelas/mengenal) dan dalam bahasa Yunani, “diakrisis” yang mempunyai arti (perdebatan, pertentangan, perselisihan). (E-Sword). Kedewasaan iman diukur dari kepekaan seseorang (Kristen) mengetahui dengan jelas apakah itu baik atau jahat, lalu pengetahuan itu menuntut pembedaan yang jelas antara keduanya, sehingga tidak menyesatkan. Demikianlah seseorang Kristen harus rajin belajar firman Tuhan

sehingga memiliki pengertian yang mendalam. Dan hasilnya memiliki kepekaan rohani dan dapat membedakan yang baik dan jahat. Apa yang baik bukan menurut ukuran diri sendiri, melainkan sesuai dengan apa yang dikatakan firman Tuhan. Baik atau jahat harus diukur dengan firman Tuhan (Eko Basuki, 2014). Kepekaan mengetahui dengan jelas dan kemudian membedakannya hanya dimiliki oleh seorang yang sudah dewasa. Sedangkan anak kecil atau orang yang mengklaim diri dewasa tetapi masih kekanak-kanakan (childish) tetap tidak akan memiliki kepekaan ini, mengapa? Karena mereka belum terlatih.

Memahami ajaran tentang Kebenaran (Ibrani 5:13)

Orang yang dewasa rohani/iman adalah orang yang memahami ajaran kebenaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh penulis kitab Ibrani 5:13, “Sebab barang siapa masih memerlukan susu ia tidak memahami ajaran tentang kebenaran, sebab ia adalah anak kecil (Eko Basuki, 2014). Frasa “tidak memahami” dapat berarti tidak ahli, tidak berpengalaman atau mengabaikan. Jadi orang yang mengabaikan firman, tidak ahli dan tidak mengerti kebenaran adalah anak-anak secara rohani. Seseorang yang tidak mengerti kebenaran, tentu tidak akan melakukan kebenaran. Pasti bukan orang yang dewasa iman. Sebab orang yang dewasa iman tidak lagi minum susu, melainkan makanan yang keras, yaitu kebenaran firman Tuhan.

Teguh dalam iman (Efesus 4:13-14)

Dalam Ef. 4:13-14 dikontraskan antara orang yang dewasa rohani dengan kanak-kanak secara rohani. Orang yang dewasa rohani tidak diombang-ambingkan oleh berbagai pengajaran sesat, sebaliknya kanak-kanak rohani diombang-ambingkan berbagai-bagai pengajaran. Orang Kristen yang teguh dalam iman adalah orang yang mengerti dan menerapkan kebenaran firman Tuhan. Sebab hanya firman Tuhan kebenaran mutlak yang menjadi pedoman dan standar hidup orang Kristen. Dalam Kolose 4:12 berkata: “.....supaya kamu berdiri teguh, sebagai orang-orang yang dewasa dan yang berkeyakinan penuh dengan segala hal yang dikehendaki Allah (Eko Basuki, 2014). Dengan setia kepada firman Tuhan maka orang Kristen akan memiliki iman yang teguh dan tidak akan diombang-ambingkan oleh berbagai-bagai pengajaran.

Meninggalkan sifat kanak-kanak (1 Kor. 13:11)

Hal ini sangatlah penting dalam kedewasaan iman jemaat. Ketika masih kanak-kanak pola pikir jemaat (orang Kristen) seperti kanak-kanak, namun setelah dewasa meninggalkan sifat-sifat tersebut. Kini orang Kristen bukan lagi anak-anak dalam iman, sebaliknya telah menjadi dewasa dalam iman. Karena itu orang Kristen harus meninggalkan segala sifat kekanak-kanakan, agar tidak disesatkan oleh pengajaran yang salah. Salah satu Ciri orang Kristen yang dewasa iman adalah meninggalkan sifat kanak-kanak. Seperti yang dikatakan dalam firman Tuhan: *Saudara-saudara, janganlah sama seperti anak-anak dalam pemikiran, jadilah anak-anak dalam kejahatan, tetapi orang dewasa dalam pemikiran. 1 Kor. 14:20* (LAI, 2014).

Adapun tanda-tanda atau ciri-ciri yang nyata dari orang Kristen yang bertumbuh dalam kedewasaan iman adalah: memiliki Karakter Kristus. Orang Kristen yang mengalami kedewasaan iman akan memiliki karakter Kristus. Seorang murid Kristus harus memiliki pertumbuhan karakter yang serupa dengan Kristus. Karena seorang Kristen harus mampu memperkenalkan Kristus kepada dunia. Alkitab menegaskan bahwa seorang murid Kristus

harus merefleksikan kemuliaan Allah dalam dirinya (2 Korintus 3:18). Sebagai orang Kristen yang percaya kepada Kristus dan yang memiliki karakter Kristus akan mampu menjaga hidup suci dengan membedakan mana yang baik dan mana yang jahat. Setiap orang Kristen yang memiliki kedewasaan iman pasti akan berusaha untuk meneladani Kristus dengan melakukan pelayanan yang maksimal dengan penuh kesetiaan. Orang dewasa mengutamakan kasih (1 korintus 13:11) serta tidak berpusat pada diri sendiri (1 Kor 14:20-21).

Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Full Gospel Bussines Men's Fellowship Internasional Jakarta Chapter 7 Muara Karang, penulis mendapatkan hasil nilai Reability Statistics sebesar 0.849 untuk pemahaman doktrin Tritunggal dan kedewasaan iman sebesar 0.841. Nilai dari kedua variable X dan Y adalah baik. Dari pengujian data, statistic nilai X dalah bersumber dari tabel sebelumnya yang dapat diketahui bahwa nilai *Mean* 90.77 sangat mendekati nilai *Median* 92 dan Y mendapat nilai *Mean* 74.23 dan *Median* 74.43; dengan demikian kedua variable distribusi frekuensi adalah normal. Berdasarkan acuan uji normalitas yang telah dijelaskan sebelumnya maka didapat perbandingan *kurtosis* sebesar 0.093 dan *Skewness* sebesar -0.351 yang berarti data variable X dan Y berdistribusi normal dan memiliki kecenderungan mengumpul di sekitar nilai rata-rata.

Dari tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram di atas dapat dijelaskan bahwa variabel pemahaman doktrin Tritunggal dari subyek penelitian yang berada di atas rata-rata (90.77) sebanyak 17 responden dari total 30 responden atau sebesar 57,% sedangkan subyek penelitian yang berada di bawah rata-rata sebanyak 13 responden atau 43,%. Sedangkan tingkat variable kedewasaan iman dari subyek penelitian yang berada di atas rata-rata (74.23) sebanyak 14 responden dari total 30 responden atau 47%. Sedangkan subyek penelitian yang berada di bawah rata-rata 16 responden dari total 30 responden atau sebesar 53%.

Maka hasil uji koefisien korelasi antara variable pemahaman doktrin Tritunggal dengan variabel kedewasaan iman seperti pada tabel 4.6 sebesar 0,350 masuk pada kategori rendah. Koefisien korelasi antara kedua variabel bertanda negatif sehingga hubungan ini disebut hubungan yang negatif. Dengan demikian berdasarkan uji regresi didapat hasil dari *Model Summary* antara kedua variable didapat hasil 0,123 atau 12,3% yang berarti bahwa korelasi pemahaman doktrin Tritunggal memberi kontribusi sebesar 12,3% terhadap kedewasaan iman. Dengan demikian dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pemahaman doktrin Tritunggal mempengaruhi kedewasaan iman di Full Gospel Bussines Men's Fellowship Internasional Muara Karang Breakthrough – 7 Chapter Jakarta Utara.

D. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian sesuai dengan metodologi yang baku, maka didapat hasil perhitungan korelasi antara kedua variable adalah sebesar 0,350 dan masuk pada kategori rendah. Berdasarkan uji regresi didapat hasil antara kedua variable sebesar 0,123 atau 12,3% yang berarti bahwa pemahaman doktrin Tritunggal memberi kontribusi sebesar 12,3% terhadap kedewasaan iman. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang rendah/lemah antara pemahaman doktrin Tritunggal dengan kedewasaan iman di Full Gospel Bussines Men's Fellowship Internasional Muara Karang Breakthrough – 7 Chapter Jakarta Utara. Hal ini bisa diterapkan karena memiliki hubungan

walaupun minim (lemah), namun demikian faktor tersebut tidak bisa dijadikan satu-satunya acuan karena masih ada faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kedewasaan iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. Lembaga Alkitab Indonesia Edisi Studi. Jakarta LAI, 2010.
- Abineno, J.L.Ch. (2001). *Tafsiran Surat Efesus*, BPK Gunung Mulia.
- Adam, J. Wesley. (1999). *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, Gandum Mas.
- Aplikasi e-Sword
- Basuki, Yusuf Eko. (2014). *Pertumbuhan Iman Yang Sempurna*, Garudhawaca.
- Berkhof, Louis. (2002). *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan*, Momentum.
- Brill, J. Wesley. (2003). *Tafsiran Surat Korintus Pertama*, Kalem Hidup.
- Browning, W.R.F. (2010). *A Dictionary Of The Bible*, BPK Gunung Mulia.
- Caporrimo, Bruno. (2011). *Honeymoon With The Holy Spirit*, ANDI.
- Conner, Kevin J. (2004). *A Practical Guide To Christian Belief*, Gandum Mas.
- Crossley, Robert. (2013). *Tritunggal Yang Esa*, Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Dahlia, Sri. (2017). Trinitas dan Sifat Tuhan: Studi Analisis Perbandingan Antara Teologi Kristen dan Teologi Islam. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 299-330.
- Darmaputera, Eka. (1990). *Menguji Roh*, BPK Gunung Mulia.
- Enns, Paul. (2006). *The Moody Handbook Of Theology*, Literatur SAAT.
- Gunawan, Agung. (2017). Pemuridan dan Kedewasaan Rohani, *Jurnal: Theologia Atheia*, 19 (1), 1-17.
- Guthrie, Donald. (1996). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu*, Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Hadiwijono, Harun. (2018). *Iman Kristen*, BPK Gunung Mulia.
- Hammond, Jeff. (2000) *Keagungan Yesus Dalam Kitab Ibrani*, Yayasan Pekabar Injil "Immanuel".
- Hardono, Marsudi. *Pelajaran Kelompok Sel*, Jordan Alyamin Theological Seminary.
- Harefa, Fenieli. (2019). *Dikta Mata Kuliah Statistika (SPSS)*, Unpublished.
- Hickey, Marilyn. (2011). *Menjadi Orang Kristen Dewasa*, Media Injil Kerajaan.
- Hoekema, Anthony A. (2001). *Diselamatkan Oleh Anugerah*, Momentum.
- Horton, Michael. (2017). *Core Christianity*, Katalis.
- Indra, Ichwei G. (1997). *Dinamika Iman*, Kalem Hidup.
- Junimen, Jenus. (2015). *Trinity Of God*, ANDI.
- Karkkainen, Veli-Matti. (2017). *Tritunggal & Pluralisme Agama*, BPK Gunung Mulia.
- Kirchberger, Georg. (2007). *Allah Menggugat. Sebuah Dogmatika Kristen*, Ledalero.
- KBBI Offline.
- Kline, Meredith G. (2012). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian-Ester*, Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Leigh, Ronal W. (2007). *Melayani Dengan Efektif: 34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta Dan Kaum Awam*, BPK Gunung Mulia.
- Leiter, Charles. (2010). *Justification and Regeneration*, Alexen.
- Leo, Eddy. (2006). *Iman Seutuhnya*, Metanoia.
- Lohse, Bernhard. (2013). *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, BPK Gunung Mulia.

- Messakh, Jakob. (2019). Ajaran Dasar Tentang Allah Tritunggal: Dinamika Keberadaannya Secara Teologis dan Signifikasinya Bagi Iman. *Jurnal: Teologi dan Kependidikan*, 5(2), 125-132.
- Muhammad Mulyadi, Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikitan Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 15 (1), 127-138.
- Munroe, Myles. (2012). *Mendapatkan Iman Kembali*, Light Publishing.
- Nawari. (2012). *Analisis Regresi dengan Excel dan SPSS*, Elex Media Komputido.
- Nazir. (1988). Mohammad. *Metodologi Penelitian*, Ghalia Indonesia.
- Niftrik, G.C. Van & B.J. Boland. (1953). *Dogmatika Masa kini*, BPK Gunung Mulia.
- Packer, J. I. & Thomas C. Oden. (2011). *Satu Iman*, BPK Gunung Mulia.
- Pringle, Phil. (2012). *Iman Yang Menggerakkan Hati Tuhan*, Light Publishing.
- Raltson, Thomas N. (1924). *Elements Of Divinity*, Institut Reformed.
- Ryrie, Charles C. (2014). *Teologi Dasar 1*, ANDI.
- Ryrie, Charles C. (2003). *Teologi Dasar 2*, ANDI.
- Sabdono, Erastus. (2017). *Tritunggal Menurut Alkitab*, Rehobot Literature.
- Santoso, Singgih. (2006). *Menggunakan SPSS untuk Statistik Parametrik*, Elex Media Komputindo.
- Senduk, H.L. *Iman Kristen*, Yayasan Bethel.
- Senduk, H.L. *Kedewasaan Iman Kristen*, Yayasan Bethel.
- Senduk, H.L. *Theologia Sistematika 1*, Yayasan Bethel.
- Sihombing, Lotnatigor. (2016). *Buku Ajar Teologi Sistematika*, Literatur STT Amanat Agung.
- Silalahi, Junior Natan. (2017) *Dikta Teologi Sistematika: Doktrin Allah*, Unhupublished.
- Sisyanti, E. (1997). *Menuju Kedewasaan Rohani*.
- Soedarmo, R. (2019). *Ikhtisar Dogmatika*, BPK Gunung Mulia.
- Soenarto, (1987). *Teknik Sampling*, Proyek Pengembangan LPTK Ditjen Dikti Depdikbud.
- Subandrijo, (2016). Bambang. *Yesus Sang Titik Temu dan Titik Tengkar*, BPK Gunung Mulia.
- Subekti, Timotius. (2005). *Memilih*, Metanonia.
- Sugiyono, (2010). *Statistika untuk Penelitian*, ALFABETA.
- Suryaningsih, Eko Wahyu. (2019). Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitab. *Jurnal : Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 16-22.
- Tanudjaja, Rahmiati. (2018). *Spiritualitas Kristen dan Apologetika Kristen*, Literatur SAAT.
- Tappert, Theodore G. (2016). *The Book Of Concord The Confessions Of The Evangelical Lutheran Church*, BPK Gunung Mulia.
- Tarigan, Samuel. *I Am Diffrence Maker: Generasi Pembawa Perubahan*.
- Telaumbanua, Marinus. (1999). *Ilmu Katekisasi*, Obor.
- Tersiana, Andra. (2018). *Metode Penelitian*, Penerbit.
- Thiessen, Henry C. (2003). *Teologi Sistematika*, Gandum Mas.
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban. (2019). *Aku Memahami Yang Aku Imani*, BPK Gunung Mulia.
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban. (2016) *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri*, BPK Gunung Mulia.
- Tong, Stephen. *Iman*, (2005). *Rasio dan Kebenaran*, Institut Reformed.
- Walters, G. (1999). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Warren, Rick. (2004). *The Purpose Driven Church*, Gandum Mas.

- Wendel, Francois. (2010). *CALVIN: Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Religius*, Momentum.
- Wigglesworth, Smith. (2003). *Dare To Believe*, Revival Publishing House.
- Williamson, G.I. (2017). *Westminster Confession Of Faith*, Momentum.